

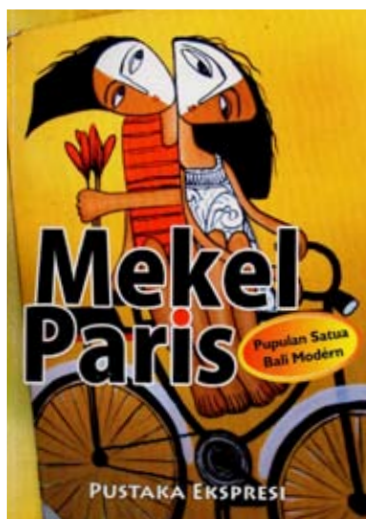
Bule Belajar Budaya Bali: Kritik Identitas dalam Antologi Cerpen “Mekel Paris”

I Wayan Eka Septiawan

Mahasiswa S-2 Prodi Linguistik Konsentrasi Wacana Sastra

Email: iwayaneka_septiawan@yahoo.com

Judul Buku : Mekel Paris
Pengarang : IBW Widiassa
Keniten
Penerbit : Pustaka Ekspresi
Tahun : 2012
Tebal : 72 halaman



Pendahuluan

M*ekel Paris* adalah salah satu antologi cerpen yang hadir meramaikan khasanah sastra Bali modern. Antologi cerpen yang terbit pada tahun 2012 ini adalah karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. *Mekel Paris* berisi 12 cerpen berbahasa Bali, yaitu “Mekel Paris”, “Jackris”, “Poleng”, “Jro Jepun”, “Made Smith”, “Takamura”, “John”, “Jro Mangku van Leiden”, “Sarah”, “Van Boch”, “Van Bukit”, dan “Janet”. Karya ini seluruhnya menceritakan interaksi antara orang Bali dengan orang asing. Tema-tema utama dalam antologi cerpen ini meliputi konflik kasta; pedofilia; konflik orang Bali dengan orang asing; romansa zaman penjajahan; dan yang terakhir

adalah tentang bule belajar budaya Bali.

Cerpen “Mekel Paris” yang menjadi judul antologi ini adalah kisah wanita Prancis (Christina) yang datang ke Bali lalu jatuh cinta pada guide-nya, Ida Bagus Rai. Semula rencana pernikahan mereka dihambat keluarga Ida Bagus Rai, keluarga Brahmana terpandang, namun akhirnya tetap terjadi sehingga nama Christina diubah menjadi Mekel Prancis. Walaupun terjadi pernikahan, asimilasi itu terancam bubar di akhir cerita karena pasangan Bali-Bule ini tidak mendapat keturunan. Keluarga besar Ida Bagus Rai memohon kepada Mekel Paris agar Ida Bagus diizinkan menikah dengan orang Bali, seorang wanita dari kasta Brahmana juga. Cerita berakhir duka, menyentuh. Cerita ini seperti menyampaikan pesan orang Bali sebaiknya tidak menikah dengan orang asing, melangarnya tidak akan memberikan keturunan, suatu pesan yang kontras dengan realitas karena pernikahan Bali-bule merupakan hal biasa dan mereka memiliki keturunan seperti keluarga pada umumnya.

Tema utama lain dari cerpen dalam kumpulan ini adalah tentang “bule belajar budaya Bali”. Dalam beberapa cerpen bule tersebut diceritakan memiliki kemauan yang tinggi untuk mempelajari kebudayaan Bali, bahkan si bule diceritakan justru lebih menguasai kebudayaan Bali dibandingkan orang Bali sendiri. Jika ditafsirkan mengapa pengarang menggunakan tema dan alur cerita seperti di atas tentu akan menimbulkan berbagai pendapat. Pemilihan tema dan alur cerita di atas juga tidak sembarangan, tentu ada maksud tertentu dari pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, menarik untuk menelaah antologi cerpen ini dengan teori sosiologi sastra untuk mengetahui tujuan pengarang memilih tema bule belajar budaya Bali dalam karyanya. Sejauh mana kisah-kisah itu mencerminkan wacana publik dalam kehidupan realitas sehari-hari.

Bule Belajar Budaya Bali dalam Realitas

Kolonialisme dan *tourisme* telah membuka pintu Bali untuk kehadiran orang asing, termasuk para sarjana yang melakukan penelitian tentang kebudayaan Bali. Pemerintahan kolonial Belanda sudah berada di Indonesia sejak abad ke-17, namun belum menguasai Nusantara secara merata. Belanda baru masuk Bali pertengahan abad ke-19 yakni di Bali Utara dan menggempur Bali selatan awal abad ke-20, yakni melalui serangkaian militer yang mengakibatkan meletuskan perang, yakni Puputan Badung (1906) dan Puputan Klungkung (1908).

Pada masa kolonial mulai 1908 langkah awal keterbukaan pariwisata Nusantara dimulai (Picard, 2006:30). Awal keterbukaan pariwisata Nusantara ini membuka peluang bagi orang asing berkunjung ke Bali. Kunjungan wisatawan pada masa awal tercatat kembang-kempis, kemudian makin intensif pada tahun 1960-an, saat berkembangnya *mass tourism*. Tidak hanya berplesiran, para ekspatriat datang ke Bali dengan berbagai kepentingan: ada yang berkunjung untuk bisnis, sekedar mengunjungi saudara, dan ada juga yang ingin belajar tentang budaya Bali.

Fenomena orang asing belajar tentang budaya Bali memang benar adanya, bahkan sampai sekarang hal tersebut terus berlangsung. Sudah banyak tulisan orang asing mengenai Bali yang dipublikasikan, hal tersebut tidak terlepas dari keunikan budaya Bali itu sendiri. Selain unik, budaya Bali juga terkenal kaya yang menyebabkan Bali tak henti-hentinya untuk diperbincangkan sampai sekarang. Namun, ada suatu hal yang patut direnungkan oleh orang Bali, jika orang lain khususnya bule begitu antusias dengan budaya Bali, apakah kita orang Bali masih akan berpangku tangan?

Sumber Inspirasi

Pengarang Bali seperti IBW Widiassa Keniten menjadikan realitas orang bule belajar Bali sebagai sumber inspirasi. Bule belajar Bali yang dalam antologi cerpen “Mekel Paris” diceritakan ada yang hanya belajar dan ada juga yang sampai mengadakan penelitian. Selain itu, keseharian masyarakat Bali yang begitu kompleks juga menjadi bahan yang dituangkan oleh IBW Widiassa Keniten dalam karyanya. Yang semuanya tersebut dibungkus ke dalam bentuk cerpen dengan bahasa yang halus yang sarat akan kritik bagi orang Bali. Cerpen Mekel Paris ini bisa dianggap sebagai sebuah otokritik atas jati diri orang Bali di era global ini.

Judul dari masing-masing cerpen yang bertemakan Bule belajar Bali, menggunakan nama tokoh utama yang semuanya adalah orang asing. Nama tokoh ini cukup memikat perhatian, karena ada beberapa tokoh seperti Made Smith dan Jro Mangku Van Leiden yang kedua nama tersebut merupakan penggabungan nama atau gelar Bali dengan nama asli bule. Made Smith sendiri sebenarnya bernama Aleks Smith namun karena sudah lama tinggal di Bali sehingga dia dipanggil Made Smith, sedangkan Jro Mangku Van Leiden memiliki nama asli Van Leiden, namun karena akan sering melakukan penelitian di pura ia memohon izin untuk mawinten menjadi pemangku sehingga bergelarlah ia Jro Mangku Van Leiden. Terkait dengan perubahan nama ini juga ada terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Bali dan mungkin hal tersebut menjadi inspirasi dari IBW Widiassa Keniten yang kemudian dituangkannya ke dalam cerpen.

Tema Utama Bule Belajar Bali

Ada empat cerpen yang bertema utama “Bule Belajar Budaya Bali” dalam antologi ini (lihat table). Keempat cerita itu

dijadikan kiasan oleh pengarang untuk menyindir masyarakat Bali agar mencintai budayanya. Orang asing saja begitu tekun dan kagum akan budaya Bali, orang Bali mestinya tidak boleh kalah dalam mendalami kebudayaan sendiri. Di Bali, budaya bukan saja merupakan gaya hidup tetapi juga identitas. Dengan mendalami budaya Bali itu berarti melestarikannya sekaligus memperkokoh jati diri. Dalam konteks apa saja cerita-cerita bule belajar budaya Bali dikisahkan?

Tabel Bule Belajar Bali dalam Antologi Cerpen *Mekel Paris*

No	Judul	Kisah
1.	M a d e Smith	Seorang warga kenegaraan Australia yang datang ke Bali untuk meneliti bahasa, aksara, dan sastra Bali. Hal tersebut dilakukan akibat bahasa Bali semakin ditinggalkan oleh penggunanya.
2.	JroMangku Van Leiden	Seorang warga Belanda yang ditugaskan untuk meneliti Pura yang ada di Bali. Selain melaksanakan tugasnya, ia juga melaksanakan upacara <i>pewintenan</i> untuk menjadi <i>pemangku</i> .
3.	Sarah	Seorang warga New Zealand yang belajar tentang adat, budaya, dan bahasa Bali, karena kepeduliannya terhadap Bali.
4.	Janet	Seorang warga Australia yang belajar tentang <i>usadha</i> dan <i>balian</i> , tidak hanya sampai di sana ia juga belajar <i>ngeleak</i> .

Cerpen yang pertama berjudul “Made Smith” berkisah tentang Made Smith, seorang warga kenegaraan Australia yang datang ke Bali untuk meneliti bahasa Bali. Narator mengisahkan bahwa hal tersebut dilakukannya karena dia tertarik belajar Bahasa Bali dan bahasa Bali semakin kurang dipakai penuturnya.

Ipun ka Bali gumanti jagi nureksin kawentenan aksara, basa lan sastra Baline. Kocap ipun kalulutan antuk basa Bali. Basa bali sane sampun sayan

arang kaanggen antuk krama Baline. Manah ipune pet pade ical utawi padem Basa Baline mangda wenten reke temon-temon ring Australi.

Terjemahan:

Dia datang ke Bali tidak lain ingin meneliti keadaan aksara, bahasa, dan sastra Bali. Diceritakan ia sangat cinta dengan bahasa Bali. Bahasa Bali yang sudah semakin jarang digunakan oleh masyarakat Bali. Keinginannya jika suatu saat bahasa Bali tersebut hilang atau mati, supaya kelak bahasa Bali dapat ditemukan (dipelajari) di Australia.

Ada minat Made Smith untuk “menyelamatkan” Bahasa Bali dari kepunahan, walaupun itu hanya akan bisa dilakukan secara scientific dalam bentuk buku, bukan dalam penggunaan bahasa hidup sehari-hari. Selain itu dalam cerpen ini juga diceritakan Made Smith belajar tentang kebudayaan Bali, bahkan untuk bisa lebih dekat dengan orang Bali, Smith juga meminum tuak yang menjadi suatu kebiasaan orang Bali.

Makidung, mawirama, malajah magender dasar taler kaplajahin. Mangda sayan nampek sareng krama Baline, ipun taler demen matuakan. Ring Australi ipun seringan nginum bir.

Terjemahan :

Menyanyikan *kidung*, menyanyikan *kakawin*, memainkan *gender* dasar juga dipelajari. Agar bisa dekat dengan masyarakat Bali, ia juga meminum *tuak*. Di Australia ia biasanya meminum bir.

Kuitpan di atas mampu melukiskan karakter tokoh secara seimbang, yakni dengan melukiskan bagaimana Made Smith di Bali mau minum tuak, suatu kebiasaan yang sama dengan yang dilakukan di negerinay yang biasa minum bir, sebagai bagian dari pergaulan sosial.

Dari cuplikan cerpen “Made Smith” di atas, dapat ditafsirkan pengarang menyampaikan sindiran kepada orang Bali yang meninggalkan identitas yang dimiliki yaitu bahasa Bali. Salah satu pernyataan yang cukup menarik yakni : “jika bahasa Bali tidak lagi digunakan atau mati di Bali, kita dapat mempelajarinya di Australia”. Apa yang disampaikan oleh pengarang ini tidak lain adalah untuk mengingatkan kita jangan sampai meninggalkan bahasa ibu kita di Bali yakni bahasa Bali. Juga pada cuplikan di atas Made Smith dikatakan belajar makidung, mawirama dsb. Pernyataan ini lebih mengingatkan kita agar mau mempelajari budaya sendiri, akan menjadi suatu yang memalukan jika nanti orang asing yang lebih menguasai budaya kita.

Cerpen kedua berjudul “Jro Mangku Van Leiden”, dikisahkan Van Leiden ditugaskan oleh rektor Universitas Leiden pergi ke Bali untuk meneliti pura. Leiden adalah nama kota dan universitas terkenal di Belanda. Di Leiden pula ada perpustakaan yang bernama KITLV (sudah bergabung dengan perpustakaan Universitas Leiden sejak 204), yang menyimpan banyak sekali buku tentang Indonesia dan Bali termasuk lontar. Cerpen ini mengisahkan bahwa Van Leiden diutus ke Bali oleh pimpinan kampusnya karena hasil dari penelitian disertasi doktor mengenai pura belum ada di Belanda.

Van Leiden demen pisan ipun wau kajudi oleh rektor Universitas Leiden mangda nureksain indik pura. Santukan disertasi indik Pura durung wenten ring Belanda. Wantah indik sastra utawi usadha sampun katah mahasiswa sane ngaryanin.

Terjemahan :

Van Leiden sangat senang sekali ditugaskan oleh rektor Universitas Leiden untuk meneliti tentang pura. Karena disertasi mengenai pura belum terdapat di Belanda. Baru

mengenai sastra atau usadha yang sudah banyak diteliti oleh mahasiswa.

Sebelum berangkat ke Bali, diceritakan bahwa Van Leiden sering berkunjung ke Museum Leiden yang terkenal dengan koleksi lontar Bali, sehingga pada saat mencari informasi dengan berguru kepada Pranda Wayahan dikatakan bahwa Van Leiden ini sangat pintar, hampir semua yang ditanyakan oleh Pranda dapat dijawabnya.

Pranda Wayahan uning ring manah ipune nureksain indik Pura. Katakenin lontar astakosala-kosali, indik wewangunan pura, indik undagi, jeroan, jaba tengah, jaba sisi, jajar palinggih, Dewa sane kalinggayang, dangan antuk ipun nyaurin. Ledang pisan Pranda Wayahan Baskara.
"Mula ririh. Sabilang takonin suba taen bacana".

Terjemahan

Pranda Wayahan tahu akan keinginan Van Leiden untuk meneliti tentang pura. Ditanyakan *lontar asta kosala-kosali*, tentang bangunan pura, tentang *undagi, jeroan, jaba tengah, jaba sisi*, struktur *palinggih, Dewa* yang beristana, sangat mudah bagi beliau menjawab. Sangat senang Pranda Wayahan Baskara.
"Memang pintar, setiap ditanya sudah pernah dibaca"

Pada cerpen ini kembali dikisahkan orang asing yang mempelajari kebudayaan Bali. Dalam keinginannya meneliti Pura, Van Leiden sudah menyiapkan semua dengan baik. Terutama dalam mematangkan pengetahuan dengan membaca beberapa teks lontar yang tersimpan di Perpustakaan Leiden Belanda.

Cuplikan cerpen di atas dapat ditafsirkan kritik yang disampaikan pengarang kepada pembaca khususnya orang Bali. Bagaimana Van Leiden dilukiskan sangat pandai membaca

lontar dan dalam realitas keseharian kita di Bali tidak banyak orang mengetahui apa itu lontar, apalagi membacanya.

Cerpen ketiga bertemakan “Bule Belajar Bali” berjudul “Sarah”. Cerpen ini mengisahkan Sarah seorang dosen tamu yang ingin mengetahui kebudayaan Bali. Tidak hanya sampai di sana Sarah juga ingin mencampur Budaya New Zealand dengan budaya Bali.

Sampun wenten kalih warsa I Sarah magenah ring Bali. Ipun durung nganten. Jatmane kanten alep jegeg. Bok ipune masawang barak akidik. Ipun kocap dados dosen tamu ring Universitas sane wenten ring Bali. Ipun nureksain tata budaya, adat, utawi basa sane wenten ring Bali. Ipun taler meled wantah mresidayang nyampuhang budaya New Zealand sareng Baline. Pinih nenten panyampuhe punika wenten ring dewek ipune.

Terjemahan :

Sudah ada dua tahun Sarah tinggal di Bali. Ia belum menikah. Orangnyanya tenang dan cantik. Rambutnya sedikit berwarna kemerah-merahan. Ia katanya menjadi dosen tamu di universitas yang ada di Bali. Ia meneliti tentang tata budaya, adat, atau bahasa yang ada di Bali. Ia juga sangat menginginkan menggabungkan budaya New Zealand dengan Bali. Paling tidak penggabungan tersebut ada di dirinya.

Selain itu dalam mempelajari Bali diceritakan juga Sarah sangat tekun, mulai dari belajar aksara Bali sampai juga aksara *modre* yang merupakan aksara yang disucikan oleh orang Bali.

I Sarah kendel pisan mresidayang tangkil ring Pranda Gde Angkasa. Satunggil rahina ipun mataken utawi malajahang dewek. Seleg pisan ipun malajah. Malajah saking aksara Bali. Mawit saking Ha, Na, Ca, Ra, Ka kantos aksara-aksara modre. Ipun kadi nenten ngega ring manah, santukan katah pisan panadosan aksara Baline. Sakadi

sagara tan patepi indayang ipun.

Terjemahan :

Sarah sangat senang berjumpa dengan Pranda Gde Angkasa. Setiap hari ia selalu bertanya dan mengisi diri. Sangat tekun ia belajar. Belajar aksara Bali mulai dari Ha, Na, Ca, Ra, Ka sampai dengan aksara *modre*. Ia awalnya menganggap mudah belajar aksara Bali, namun kenyataannya sangat banyak sekali pembagian aksara Bali tersebut, bagaikan lautan tanpa tepi jika dibandingkan.

Cerpen di atas sama memuat semacam otokritik agar kita lebih cinta kebudayaan kita, hal tersebut jelas karena memeperlihatkan kepiawaian Sarah dalam belajar aksara. Kenyataan ini berbanding terbalik di tengah masyarakat. Menulis aksara Bali di kalangan masyarakat dianggap kuno, "aja wera" dsb. Namun, sebenarnya banyak manfaat yang kita bisa dapat jika memiliki keterampilan menulis yang tanpa disadari bisa juga dikembangkan ke arah komersil.

Cerpen terakhir bertemakan "Bule Belajar Bali" berjudul "Janet", dikisahkan Janet seorang mahasiswa yang berasal Australia, dia sangat ingin mengetahui budaya yang ada di Bali. Dalam pengembaraanya tersebut akhirnya Janet yang berteman dengan Wayan Widiana. Akibat rasa ingin tahunya yang sangat tinggi, Wayan Widiasa diminta untuk mengajarkan Janet mengenai kebudayaan Bali.

Ipun ngaturang dewek meled mlajah budaya Bali. Wayan Widana katunasin tulung mangda mresidayang ipun uning ring budaya Bali. Santukan Wayan Widana rumasa ring dewek tuna, ipun nenten mresidayang mahbahang indik budaya Bali. Ipun jengah lekad ring Bali nenten uning ring Bali. Janet kedek wau Wayan Widana ngaturang nenten midep.

Terjemahan :

Ia mengatakan bahwa sangat ingin belajar kebudayaan Bali. Wayan Widana dimintai tolong supaya bisa mebantunya belajar tentang Bali. Karena Wayan Widana merasa kurang paham sehingga tidak bisa menjelaskan mengenai budaya Bali. Ia pun merasa malu bercampur marah, lahir di Bali tidak mengetahui tentang Bali. Janet tertawa setelah Wayan Widana menyampaikan tidak tahu.

Wayan dalam kutipan di atas diceritakan merasa malu sekaligus *jengah* (gigih) karena sebagai orang Bali Wayan kurang mengetahui kebudayaan yang dimilikinya, justru Janet yang merupakan orang asing yang sangat ingin mempelajari kebudayaan Bali.

Hal yang ingin dipelajari oleh Janet tidak lain adalah menjadi *balian* dan menyebabkan Mangku Suja gurunya terkejut, sebab orang asing yang berkunjung umumnya untuk berobat namun berbeda dengan Janet yang ingin belajar menjadi *balian*.

*Tengkejut Mangku Suja. Nembe wenten jadma saking duranagara
mamanah dados balian, yadiastun katah taler tamiu saking duranagara
matamba mirika, nenten wenten sane meled dados balian.*

Terjemahan :

Terkejut Mangku Suja, baru ada orang dari luar negeri yang ingin menjadi *balian*, meskipun banyak ada orang asing yang berobat di sini, tidak ada yang ingin menjadi *balian*.

Di rumah Mangku Suja-lah Janet untuk beberapa bulan belajar menjadi *balian*, tidak hanya sampai disitu, diceritakan juga Janet sangat ingin mempelajari ilmu pangeleakan.

Gumanti jadma demen mlajah. Wenten manten sane meledang ipun. Wengine punika sedeng becika Wrehaspati Kliwon nemu Kajeng. Kantos wengi ipun mabaos-baosan sareng Mangku Suja. Kantos tambis surup bulane. Aturang ipun dewek ipune meled malajah ngleak.

Terjemahan :

Memang orang yang senang belajar. Ada saja yang ingin diketahuinya. Malam tersebut bertepatan dengan kamis *kliwon* yang diikuti dengan *kajeng*. Sampai malam ia mengobrol dengan Mangku Suja. Disampaikan bahwa ia ingin belajar *ngeleak*.

Pada cerpen yang terakhir ini kembali dikisahkan orang asing yang ingin belajar mengenai kebudayaan Bali. Hal yang ingin dipelajarinya tidak lain adalah untuk menjadi *balian*. Selain menjadi *balian* Janet juga ingin belajar ilmu *pengeleakan*. Dengan menampilkan cerita seperti tersebut dapat ditafsirkan pengarang kembali ingin mengingatkan masyarakat Bali agar senantiasa menjaga budaya Bali dengan jangan terlalu mudah membolehkan orang mempelajari kebudayaan Bali. Orang asing yang belajar kebudayaan Bali ini harus jelas tujuannya, karena ada juga beberapa budaya yang sifatnya sakral atau tidak sembarang orang boleh mempelajarinya seperti ilmu hitam *pengeleakan (black magic)*. Karena bisa saja akibat kesalahan mempelajari ilmu ini, nyawa menjadi taruhan.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema “Bule Belajar Bali” dalam cerpen-cerpen karya IBW Widiasta Keniten memuat kritik terhadap identitas orang Bali. Kritik

disampaikan dengan cara menampilkan tokoh bule yang belajar tentang Bali. Dikisahkan bule tersebut sangat piawai dalam mempelajari kebudayaan Bali. Hal yang berbanding terbalik justru orang Bali kurang menghiraukan budaya yang dimiliki. Selain itu, cerpen ini juga dapat dikatakan berfungsi sebagai penyadaran kepada masyarakat Bali agar lebih peduli dengan kelestarian budaya sebagai warisan kepada anak cucu nanti.

Cerpen-cerpen dalam antologi ini menyuarakan spirit yang sama dengan karya sastra pengarang Bali lainnya bertema sama, baik yang ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Bali yang terbit terlebih dahulu, seperti karya Putu Wijaya, Faisal Baraas, Ngurah Parsua, dan Nyoman Manda. Dua hal utama yang disampaikan dalam cerita-cerita mereka adalah bahwa orang Bali harus tetap terbuka bergaul dengan orang Barat tetapi tidak perlu berasimilasi (misalnya menikah) apalagi 'menjadi orang Barat' (kebarat-baratan); kedua, agar orang Bali melestarikan budaya Bali sendiri (Putra 2008; 2011). Cerpen "Mekel Paris" melukiskan Bali-Bule menikah tetapi pernikahan itu berujung "tragedi" rumah tangga karena keturunan yang diharapkan tidak kunjung lahir, sebuah pesan cerita yang menyampaikan sebaiknya pernikahan campur itu tidak terjadi.

Ke depan, menarik menanti dalam kisah-kisah seperti apa lagi pengarang Bali akan mengungkapkan hubungan antara orang Bali dan orang Barat dan untuk apa lukisan itu disajikan dalam bentuk cerita, serta bagaimana wacana yang ditampilkan dibandingkan dengan wacana publik tentang topik yang sama dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, Miguel. 2014. *Pulau Bali: Temuan Yang Menabjubkan*. Denpasar : Udayana University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Editum.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos Dan Komunikasi*. Penerbit Sinar Harapan.
- Keniten, I. B. Wayan Widiassa. 2012. *Mekel Paris "Pupulan Satua Bali Modern"*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Putra, Nyoman Darma. 2008. *Bali dalam Kuasa Politik*. Denpasar: Arti Foundation.
- Putra, I Nyoman Darma. 2011. *A literary mirror; Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth century*. Leiden: KITLV Press.